

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain bagian dari kebudayaan, sastra merupakan suatu bentuk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai suatu bentuk hasil karya seni kreatif manusia, di dalamnya terkandung nilai-nilai atau ide dari manusia. Segala gagasan dan angan-angan, pandangan, keinginan atau cita-cita manusia terefleksi ke dalam hasil karya sastra mereka yang disebut dengan karya sastra. Nilai-nilai atau ide yang terdapat dalam suatu karya sastra terbentuk secara sangat manusiawi dan pribadi sifatnya.

Oleh karena itu, setiap karya sastra memiliki nilai-nilai tertentu yang menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang berupa pemikiran, perasaan, ide, keyakinan dan segala isi hatinya dalam suatu gambaran kehidupan. Dalam hubungan ini sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas, untuk menyampaikan sebuah kebenaran. (Suwardi, 2011) Sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra yang termasuk dalam sastra tulis adalah naskah-naskah dan karya-karya yang dianggap berharga dan bernilai, sedangkan sastra lisan adalah sastra yang pewarisnya dengan cara lisan dan disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat pemiliknya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber pengalaman estetik yang akan mengantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman keberagaman. Keberagaman masalah hidup dan kehidupan dalam kaitannya dengan karya sastra tentu tidak terlepas dari faktor gambaran manusia itu sendiri, baik kodratnya sebagai pria maupun wanita. Yudiono (1986:5) menyatakan Novel sebagai karya sastra menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran pengalaman manusia dalam bentuk cerita yang cukup panjang. Dengan

demikian novel merupakan usaha menggambarkan, mewujudkan, menyatakan pengalaman subjektif seorang pengarang. Nilai sebuah novel ditentukan berdasarkan kesanggupan mewujudkan pengalaman-pengalaman apakah karya secara ringan dan dangkal atautkah secara mendalam, baru, segar, penting dan otentik.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Kosasih (2012: 60). Menurut Nurgiyantoro (2007:4) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagi unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Sastra novel merupakan bagian dari kesusastraan nasional, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wujud hasil karya seni kreatif pemiliknya. Sastra novel memiliki peranan penting dalam penciptanya yakni sebagai media untuk meyampaikan isi hati, ide-ide, pandangan, fenomena kehidupan serta pemikiran tentang berbagai permasalahan hidup manusia dan kehidupan yang mengungkapkan masalah sosial, politik, budaya, agama, penokohan dan perwatakan tokoh dan sebagainya. Mengingat pentingnya peranan sastra novel di dalam kehidupan masyarakat, maka sastra novel harus dijaga dan dilestarikan kebudayaannya.

Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Abrams (Nurgiyantoro,1995:2). Novel dibangun oleh dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam seperti alur, tema, tokoh dan penokohan, plot, latar dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah yang membangun novel dari luar. Novel merupakan sastra tulis yang berfungsi untuk menghibur, di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang digambarkan melalui penokohan dan perwatakan tokoh utama.

Dengan adanya nilai dari penokohan dan perwatakan tokoh utama, maka novel ini memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Setiap karya sastra yang baik selalu mengungkap nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Kedudukan novel sesungguhnya merupakan hal yang sangat penting dan perlu diapresiasi. Novel sebagai bagian sastra seharusnya diapresiasi masyarakat untuk memperluas budi dan memperkaya spiritual juga sebagai hiburan. Kedudukan novel bagi suatu masyarakat memang sangat penting karena novel mampu mengutarakan pikiran seseorang dimana mereka dapat mengambil pelajaran dan dapat membentuk suatu sikap tertentu melalui pesan yang terkandung dalam novel tersebut.

Penokohan dan perwatakan tokoh dalam karya sastra memiliki pesan yang positif, baik berperan sebagai seorang protagonis maupun mereka yang berperan sebagai tokoh antagonis. Tindakan seperti ini merupakan model atau contoh untuk pembaca agar dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari novel tersebut, yaitu mencontoh penokohan dan perwatakan yang bernilai positif dan dengan tidak mencontoh penokohan dan perwatakan yang bernilai negatif. Setiap tokoh dalam novel memiliki peranan penokohan dan perwatakan yang berbeda-beda. Contohnya penokohan dan perwatakan tokoh bisa saja baik, penyabar, penyayang, penolong, rendah hati, berbakti pada orang tua, cantik, gagah, anggun atau sebaliknya.

Peneliti tertarik meneliti novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini karena 1.) di dalam cerita begitu banyak membahas penokohan yang sangat menarik untuk diteliti karena banyak terdapat kisah-kisah yang membuat para pembaca novel terbawa oleh suasana hati para tokoh cerita, 2). Tutar kata yang membuat para pembaca ikut merasakan alur ceritanya dan memudahkan para pembaca memahami inti ceritanya. 3). Novel ini bukan sekadar bacaan yang menginspirasi tetapi, sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “analisis penokohan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah” Bagaimanakah penokohan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penokohan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan mengenai penokohan yang terdapat dalam novel Aku Lupa bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.
- b. Sebagai perbandingan bagi mahasiswa, khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin melakukan penelitian mengenai penokohan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan pada penelitian lain yang sejenis, selain itu, untuk membantu pemahaman masyarakat pecinta sastra atau peserta sastra dan menambah referensi mengenai penokohan dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan.